

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul "*Exploring Self Identity: An Analysis of Audience Reception of Vlogs*" (2021) membahas bagaimana audiens, khususnya remaja di Jakarta, menginterpretasi identitas diri mereka melalui konten YouTube yang diproduksi oleh Tasya Farasya. Fokus utama penelitian ini adalah memahami peran media sosial dalam hal vlog kecantikan dan proses pembentukan identitas diri di kalangan Gen Z. Penelitian ini menggunakan teori *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall yang membagi respons audiens terhadap pesan media menjadi tiga kategori: dominan, negosiasi, dan oposisi. Teori ini menekankan bahwa makna media tidak selalu diterima secara pasif, tetapi bisa ditafsirkan ulang oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Metode yang digunakan adalah analisis resepsi dengan paradigma konstruktivis, dan data dikumpulkan melalui teknik *focus group discussion* (FGD). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 21–24 tahun dari tiga universitas berbeda di Jakarta yang merupakan penonton aktif kanal YouTube Tasya Farasya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konten-konten Tasya Farasya berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri para penontonnya, serta melihat bagaimana audiens menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam konten tersebut. Subjek penelitian adalah delapan mahasiswa dari Universitas Mercu Buana, Universitas Bakrie, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dipilih berdasarkan kriteria usia, lokasi, dan konsumsi konten YouTube Tasya Farasya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memberikan *dominant reading* terhadap konten yang disampaikan Tasya Farasya, yaitu mereka menerima pesan-pesan tersebut secara positif dan menjadikannya sebagai referensi dalam membentuk identitas diri. Identitas yang terbentuk cenderung mengarah pada identitas kosmopolitan, yang merayakan perbedaan dan kesetaraan antarmanusia.

State of the art dari penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya sama-sama menggunakan teori resepsi untuk melihat bagaimana audiens meresepsi pesan media. Namun, penelitian TikTok lebih menekankan pada isu sosial berupa pelecehan seksual, sedangkan penelitian Tasya Farasya berfokus pada pembentukan identitas diri dari konten kecantikan. Keduanya meneliti audiens Gen Z dan menunjukkan bahwa interpretasi media sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya.

Dalam jurnal ini, jika dilihat pendekatan teori resepsi versi Stuart Hall yang digunakan adalah bahwa kategori dominan, negosiasi, dan oposisi menjadi terlalu simplistik untuk menganalisis dinamika resepsi konten digital yang sifatnya sangat kompleks dan berlapis. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan Sven Ross, bahwa Stuart Hall terlalu fokus pada makna teks dan interpretasi audiens sebagai reaksi terhadap teks. Padahal, seperti yang ditekankan oleh Sven Ross, makna media juga terbentuk dari praktik sosial digital itu sendiri seperti algoritma, engagement, dan bentuk partisipasi dalam kolom komentar. Dalam konteks kasus pelecehan seksual di TikTok, audiens tidak hanya menginterpretasikan konten, tetapi juga berkontribusi aktif dalam produksi makna lewat *likes*, *share*, dan respons dalam bentuk komentar. Dengan demikian, pendekatan Stuart Hall kurang memadai untuk menangkap dimensi performatif dan interaktif dari media digital kontemporer.

Penelitian yang berjudul “**Analisis Resepsi Audiens Remaja terhadap Romantisme Film Dilan 1990**” membahas tentang bagaimana remaja sebagai audiens merespons dan memaknai representasi hubungan romantis dalam film Dilan 1990, yang menampilkan karakteristik cinta remaja yang manis namun juga kontroversial dalam hal relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana unsur-unsur romantisme dalam film diterima oleh audiens remaja, apakah dianggap wajar, romantis, atau justru problematik. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall dengan pendekatan *Encoding/Decoding*, yang melihat bagaimana pesan media ditafsirkan oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman mereka.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada sejumlah remaja yang telah menonton film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemaknaan audiens terhadap nilai-nilai romantisme yang ditampilkan, apakah diterima sepenuhnya (*dominant-hegemonic*), dinegosiasikan, atau ditolak (*oppositional*). Subjek penelitian ini adalah remaja dengan latar belakang yang beragam untuk menangkap spektrum resepsi yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi, yaitu mereka menikmati sisi romantis dari film tetapi tetap kritis terhadap perilaku tokoh utama laki-laki yang dinilai problematis. Sebagian lainnya berada di posisi dominan dan oposisi.

Dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian yang akan diteliti lebih kontekstual dan aktual, karena membahas resepsi audiens terhadap konten nyata yang menyangkut isu sosial sensitif, yaitu pelecehan seksual di media sosial. Jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada wacana fiksi dalam film dan representasi romantisme remaja, maka penelitian ini mengangkat kasus viral yang nyata dan berdampak langsung pada kesadaran publik digital. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah TikTok, sebuah platform partisipatif yang memberi ruang luas bagi pengguna khususnya Gen Z untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi dan merespons narasi sosial secara aktif.

Dari sisi pendekatan teori, penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall yang masih bersifat umum dan belum menguraikan secara mendalam konteks produksi pesan media serta kompleksitas struktur penerimaan audiens digital. Dalam penelitian yang akan diteliti, digunakan pendekatan yang telah dikembangkan oleh Sven Ross, yang memodifikasi teori Hall dengan menambahkan tiga dimensi penting dalam proses *decoding: framework of knowledge, relation of production, dan technical infrastructure*. Ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana Gen Z memaknai konten pelecehan seksual di TikTok secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan posisi penerimaan pesan, tetapi juga dengan

mempertimbangkan pengetahuan, relasi sosial, serta pengaruh teknis seperti algoritma dan fitur interaktif dalam platform. Oleh karena itu, pendekatan Sven Ross dianggap lebih sesuai dan relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi media digital dalam konteks sosial saat ini.

Penelitian yang berjudul “**Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online**” (2021) membahas tentang bagaimana audiens memaknai pemberitaan kasus Meiliana, seorang perempuan Tionghoa yang divonis karena dianggap menistakan agama, dalam berbagai media daring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana audiens menafsirkan informasi media, terutama terkait dengan isu sensitif seperti agama, etnis, dan keadilan hukum, serta untuk mengidentifikasi posisi penerimaan audiens terhadap wacana yang disampaikan oleh media. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall dengan model *Encoding/Decoding* yang membagi pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap audiens yang pernah mengakses berita tentang kasus Meiliana melalui media online. Subjek penelitian terdiri dari informan dengan latar belakang etnis, agama, dan pendidikan yang berbeda, guna menangkap keberagaman sudut pandang dalam menafsirkan isu yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens berada di posisi *decoding* yang beragam, sebagian besar bersikap kritis terhadap media dan menempati posisi negosiasi, sementara sebagian kecil menerima secara dominan atau menolak sepenuhnya informasi yang disajikan media.

Dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, jurnal ini memiliki fokus yang lebih konvensional dalam konteks media, yakni media online berita. Penelitian yang akan diteliti lebih terbaru dalam menanggapi perubahan pola konsumsi media, terutama melalui platform partisipatif seperti TikTok yang sangat populer di kalangan Gen Z. Selain itu, penelitian yang akan diteliti juga mengangkat isu pelecehan seksual yang merupakan salah satu masalah sosial yang terus menjadi

perhatian, dan dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan ekosistem media sosial saat ini.

Dari sisi teori, jurnal ini masih menggunakan model Stuart Hall secara klasik tanpa mengembangkan pendekatan *decoding* yang lebih dalam dan kontekstual. Dalam penelitian yang akan diteliti, teori resepsi dikembangkan melalui pendekatan Sven Ross yang memperluas konsep *decoding* dengan tiga elemen penting: *framework of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure*. Pendekatan Sven Ross ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana Gen Z tidak hanya menafsirkan konten berdasarkan nilai-nilai sosial mereka, tetapi juga bagaimana hubungan mereka dengan struktur produksi media dan bagaimana algoritma serta fitur TikTok turut memengaruhi cara mereka menerima dan merespons konten. Dengan demikian, pendekatan teori jurnal terdahulu belum cukup menjelaskan kompleksitas hubungan antara audiens, media, dan teknologi, terutama dalam konteks digital yang dinamis seperti TikTok.

Penelitian yang berjudul "**Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril**" (2021) membahas tentang bagaimana audiens merepresentasikan dan menanggapi pemberitaan media mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Baiq Nuril. Penekanan utamanya ada pada bagaimana khalayak memahami dan memaknai isi pemberitaan tersebut, khususnya dalam konteks dominasi media dan resistensi yang muncul terhadap narasi media arus utama. Jurnal ini menggunakan teori *Encoding/Decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjadi analisis kerangka untuk melihat bagaimana makna yang dikonstruksikan oleh media dapat dipahami secara beragam oleh audiens. Model ini memetakan posisi *decoding* audiens menjadi tiga: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi penerimaan, khususnya dengan teknik *In-depth Interview* kepada audiens yang telah terpapar pemberitaan kasus Baiq Nuril. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna yang dikonstruksi oleh audiens terhadap media pesan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana khalayak memaknai isi pemberitaan media massa terhadap kasus mengungkapkan Baiq Nuril secara seksual, serta untuk menggambarkan posisi penerimaan mereka terhadap dominasi pesan media yang disampaikan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Udayana, yang dianggap sebagai kelompok audiens yang aktif dan reflektif dalam mengonsumsi media. Mereka memiliki kapasitas kritis dalam memaknai media pesan, yang memungkinkan keberagaman posisi *decoding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi dan oposisi, yang berarti mereka tidak secara pasif menerima narasi media, melainkan memberikan penafsiran ulang dan bahkan menolak isi pemberitaan yang dianggap tidak berpihak pada korban. Audiens menunjukkan resistensi terhadap framing yang menyudutkan korban atau kurang empatik terhadap kondisi korban kekerasan seksual. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, jurnal ini sebagai studi awal yang menyoroti bagaimana audiens memaknai kekerasan seksual dalam media mainstream, sementara penelitian yang akan dilakukan memperluas konteks ke media baru (TikTok) yang lebih partisipatif dan interaktif. Dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan memperbarui konteks media dan juga memperluas objek kajian ke platform digital yang sangat relevan dengan kehidupan Gen Z, serta fokus pada representasi pemahaman seksual dalam bentuk konten digital seperti komentar, video, dan tren di TikTok.

Dari perspektif teori Stuart Hall yang digunakan, jurnal ini minim analisis terhadap struktur makna dan afek yang bersifat emosional maupun kultural yang terbentuk dalam proses *decoding*. Pendekatan Hall cenderung membatasi penerimaan pada tiga posisi *decoding* yang agak kaku, sementara teori Sven Ross menawarkan analisis yang lebih kaya karena mencakup dimensi estetika, afektif, dan ideologi dalam proses pembacaan media. Dalam kasus TikTok, misalnya, respons audiens tidak hanya bersifat intelektual (menerima atau menolak makna), tetapi juga emosional dan performatif (misalnya lewat *likes*, *comment*, dan *share*). Maka, pendekatan Hall dalam jurnal ini cenderung terlalu struktural dan kurang

mempertimbangkan dinamika simbolik dan emosional yang menjadi ciri khas konsumsi media kontemporer di media sosial seperti TikTok.

Penelitian yang berjudul “**Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Covid-19 di Klikdokter.com**” (2021) membahas tentang bagaimana audiens memaknai isi pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 yang disajikan oleh platform media daring Klikdokter.com. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana khalayak menginterpretasikan informasi yang disampaikan media online, khususnya dalam isu yang sangat aktual dan sensitif seperti pandemi global. Penelitian ini memberikan perhatian pada sikap khalayak terhadap pemberitaan media medis, terutama apakah informasi tersebut diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh pembacanya.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall, khususnya model *Encoding/Decoding* yang mengkategorikan pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Dalam penerapannya, penelitian ini mengandalkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian terdiri dari lima orang informan dengan latar belakang profesi dan pendidikan yang beragam, dengan tujuan untuk menangkap keragaman resepsi terhadap pemberitaan kesehatan online.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana khalayak merespons dan memaknai isi berita yang disajikan oleh Klikdokter.com terkait pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menempati posisi *decoding* negosiasi, yaitu mereka menerima sebagian informasi yang disampaikan, namun tetap menyaringnya secara kritis. Sementara sebagian kecil audiens berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan *oppositional*, tergantung pada seberapa besar kepercayaan mereka terhadap sumber informasi tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, jurnal ini masih berada dalam ranah konvensional, baik dari sisi media (berbasis teks berita)

maupun dari konteks isu yang diangkat (kesehatan publik secara umum). Penelitian yang akan diteliti memiliki posisi yang lebih relevan dengan realitas media saat ini, karena mengangkat media sosial TikTok yang bersifat partisipatif dan berbasis video, serta isu yang sangat dekat dengan pengalaman pribadi dan advokasi keadilan sosial, yaitu pelecehan seksual.

Jurnal terdahulu memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konteks digital yang lebih kompleks. Penggunaan teori Stuart Hall dalam penelitian tersebut masih bersifat linear dan tidak cukup menggambarkan bagaimana interaksi teknologi, algoritma media, serta posisi sosial pengguna berperan dalam proses *decoding*. Teori resepsi Ross memperluas kerangka Stuart Hall dengan menambahkan tiga elemen penting dalam proses *decoding: framework of knowledge* (kerangka pengetahuan audiens), *relation of production* (hubungan audiens terhadap produksi pesan), dan *technical infrastructure* (pengaruh infrastruktur teknis seperti algoritma dan fitur platform).

Dengan pendekatan Ross, penelitian ini mampu menangkap kompleksitas bagaimana Gen Z sebagai *digital native* membentuk makna atas konten TikTok bukan hanya dari sisi isi pesan, tetapi juga dari cara mereka berinteraksi secara sosial dan teknis dengan media. Hal ini penting, mengingat media sosial tidak hanya menyampaikan pesan satu arah, tetapi membentuk pengalaman, opini, dan aksi secara langsung melalui fitur interaktif dan viralitas. Oleh karena itu, pendekatan teori Sven Ross memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan analisis resepsi kontemporer yang lebih kontekstual dan sesuai dengan lanskap media digital saat ini.

Penelitian yang berjudul “**Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA terhadap Video ‘Mendebat Si Pawang Hujan’**” (2022) membahas bagaimana audiens memaknai sebuah video YouTube berjudul “Mendebat Si Pawang Hujan” yang mengangkat praktik pawang hujan sebagai bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini untuk melihat bagaimana pemirsa dengan latar belakang akademik tertentu merespons konten yang memuat unsur tradisi, sains, dan kepercayaan dalam masyarakat Indonesia.

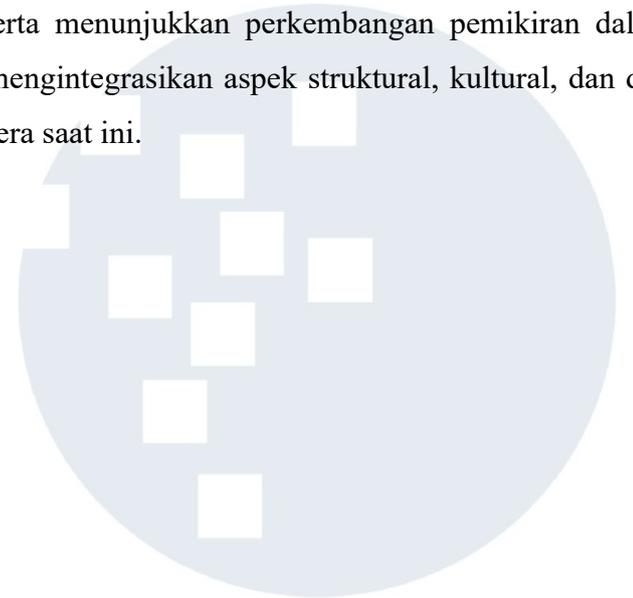
Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dalam pendekatan model *Encoding/Decoding* untuk mengklasifikasikan tanggapan informan ke dalam tiga kategori posisi pembacaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada informan yang merupakan mahasiswa Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa sebagai bagian dari khalayak terpelajar menafsirkan dan memberikan makna terhadap video yang dianggap kontroversial tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman resepsi di antara informan. Sebagian besar informan menempati posisi negosiasi, yakni mereka mengakui keberadaan praktik pawang hujan sebagai bagian dari tradisi lokal, namun tetap mempertanyakan validitasnya secara ilmiah. Sebagian kecil lainnya berada pada posisi oposisi, menolak isi video karena dianggap memperkuat kepercayaan irasional, sementara hanya sedikit yang menerima isi video secara utuh atau dominan. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens tidak pasif dalam mengonsumsi konten media, tetapi aktif dalam melakukan *decoding* berdasarkan latar belakang pengetahuan, nilai, dan pengalaman pribadi mereka.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini yang akan diteliti, jurnal terdahulu ini masih terbatas pada resepsi terhadap isu budaya dan kepercayaan. Sementara itu, penelitian yang akan diteliti menekankan pada isu sosial yang lebih kritis dan aktual, yakni pelecehan seksual, yang dikaji dalam ruang digital partisipatif seperti TikTok, serta melibatkan Gen Z sebagai subjek utama. Penelitian ini juga mengangkat topik yang bersentuhan langsung dengan dinamika gender, kekuasaan, serta representasi korban di media sosial, menjadikannya lebih kompleks dan relevan secara sosial.

Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan Sven Ross dalam penelitian ini menjadi lebih tepat. Sven Ross menambahkan tiga elemen penting dalam pembacaan resepsi, yaitu *framework of knowledge, relation of production,* dan *technical infrastructure*, yang sangat penting dalam memahami perilaku media

audiens di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat bagaimana pesan dibaca, tetapi juga bagaimana konteks sosial-budaya dan struktur teknologi seperti algoritma TikTok memengaruhi pembacaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami resepsi Gen Z terhadap isu pelecehan seksual dalam konteks media sosial kontemporer, serta menunjukkan perkembangan pemikiran dalam studi resepsi media dengan mengintegrasikan aspek struktural, kultural, dan digital yang lebih relevan dengan era saat ini.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Exploring Self Identity: An Analysis of Audience Reception of Vlogs</i>	Analisis Resepsi Audiens Remaja terhadap Romantisme Film Dilan 1990	Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online	Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril	Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Covid-19 di Klikdokter.com	Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA terhadap Video “Mendebat Si Pawang Hujan”
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit,	Rizki Briandana, Feni Fasta, Eli Jamilah Mihardja, Amer Qasem, 2021, Jurnal ASPIKOM	Rivga Agusta, 2021, Jurnal ProTVF, Universitas Padjadjaran	Sofiana Santoso, 2020, Komuniti: Jurnal Komunikasi	Miranda Ainin Prihandini, 2021, Jurnal Audiens	Krisna Octavianus Dwiputra, 2021, Jurnal Komunikasi	Mira Kumala Sari & Sandi Ibrahim Abdullah, 2022, Ekspresi dan Persepsi:

	dan Penerbit			dan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta		Profesional, Universitas Dr. Soetomo	Jurnal Ilmu Komunikasi
3.	Fokus Penelitian	Menganalisis bagaimana audiens memaknai konten YouTube dari Tasya Farasya, khususnya dalam membentuk identitas diri (self-identity) dari sudut pandang khalayak generasi muda (mahasiswa di Jakarta).	Resepsi remaja terhadap nilai-nilai romantisme dalam film Dilan 1990	Menganalisis resepsi audiens terhadap pemberitaan kasus intoleransi agama (Meiliana vs suara adzan) di media online.	Meneliti bagaimana resepsi audiens terhadap pemberitaan media massa mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Baiq Nuril, termasuk bagaimana audiens memaknai posisi korban dan pelaku dalam pemberitaan media tersebut.	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap berita Covid-19 yang dipublikasikan oleh Klikdokter.com	Mengkaji penerimaan audiens terhadap video pawang hujan Rara di podcast Deddy Corbuzier.

4.	Teori	<p>Teori Resepsi Stuart Hall (<i>Encoding/Decoding</i>) Menggunakan tiga posisi <i>decoding</i>: <i>Dominant, Negotiated, Oppositional</i>.</p> <p>Teori ini dikaitkan dengan proses pembentukan identitas diri berdasarkan pengalaman audiens.</p>	<p>Stuart Hall – <i>Encoding-Decoding Negotiated, Oppositional</i></p> <p>Diperkuat dengan tiga faktor: <i>Framework of Knowledge, Relation of Production, Technical Infrastructure</i></p>	<p>Teori Resepsi Stuart Hall (<i>Dominant, Negotiated, Oppositional Reading</i>)</p>	<p>Teori Resepsi Stuart Hall (<i>Encoding/Decoding</i>) Audiens dikategorikan ke dalam tiga posisi resepsi: <i>dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional</i>.</p>	<p>Teori Resepsi Stuart Hall (<i>Encoding-Decoding: Dominant, Negotiated, Oppositional</i>)</p>	<p>Stuart Hall – <i>Encoding-Decoding Model (Dominant, Negotiated, Oppositional)</i></p>
5.	Metode Penelitian	<p>Metode Kualitatif, Analisis Resepsi, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), 8 mahasiswa</p>	<p>Kualitatif, Analisis Resepsi, 5 informan remaja</p>	<p>Kualitatif, wawancara mendalam terhadap 6</p>	<p>Kualitatif Deskriptif, <i>Purposive</i> dan <i>snowball sampling</i>, Wawancara</p>	<p>Kualitatif deskriptif, wawancara mendalam</p>	<p>Kualitatif, <i>purposive sampling</i>, wawancara mendalam terhadap</p>

		usia 21–24 tahun dari tiga universitas di Jakarta.		informan mahasiswa dengan latar budaya berbeda	mendalam dan analisis media.	(<i>purposive sampling</i>), dokumentasi, observasi	mahasiswa magister UNISBA
6.	SOTA (<i>State of the Art</i>)	Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall, Fokus pada audiens Generasi Z, Meneliti makna dari konten media sosial, Menekankan interpretasi aktif audiens terhadap konten.	Relevan dalam meneliti resepsi audiens Generasi Z terhadap konten kekerasan/pelecehan seksual di media sosial, karena sama-sama mengkaji persepsi audiens terhadap pesan media dalam konteks generasi dan emosi.	Sangat relevan, dalam menganalisis konten pelecehan atau konflik SARA di media sosial, karena sama-sama mengkaji bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi	Membahas resepsi audiens terhadap isu pelecehan seksual, menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, dan membahas ketimpangan gender dan budaya patriarki sebagai latar belakang penting.	Relevan dalam meneliti respons masyarakat terhadap konten media berbasis digital (TikTok, media kesehatan, OTT). Penelitian ini memperlihatkan dominasi posisi	Sangat kontekstual dalam membahas resepsi Generasi Z terhadap konten viral dan kontroversial di TikTok, karena mengkaji perbedaan persepsi terhadap konten fenomenal dan simbolik. Menunjukkan pentingnya pengalaman sosial dan budaya dalam

			<p>Studi ini menyoroti bagaimana latar sosio-kultural memengaruhi <i>decoding</i> pesan media.</p>	<p>pemaknaan audiens terhadap konten sensitif.</p> <p>Penelitian ini memperlihatkan bagaimana framing media dan latar sosial audiens menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap isu sensitif.</p>		<p>negosiasi dalam memahami pesan media yang kompleks dan berbasis fakta.</p>	<p><i>decoding</i> pesan visual dan ritualistik.</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

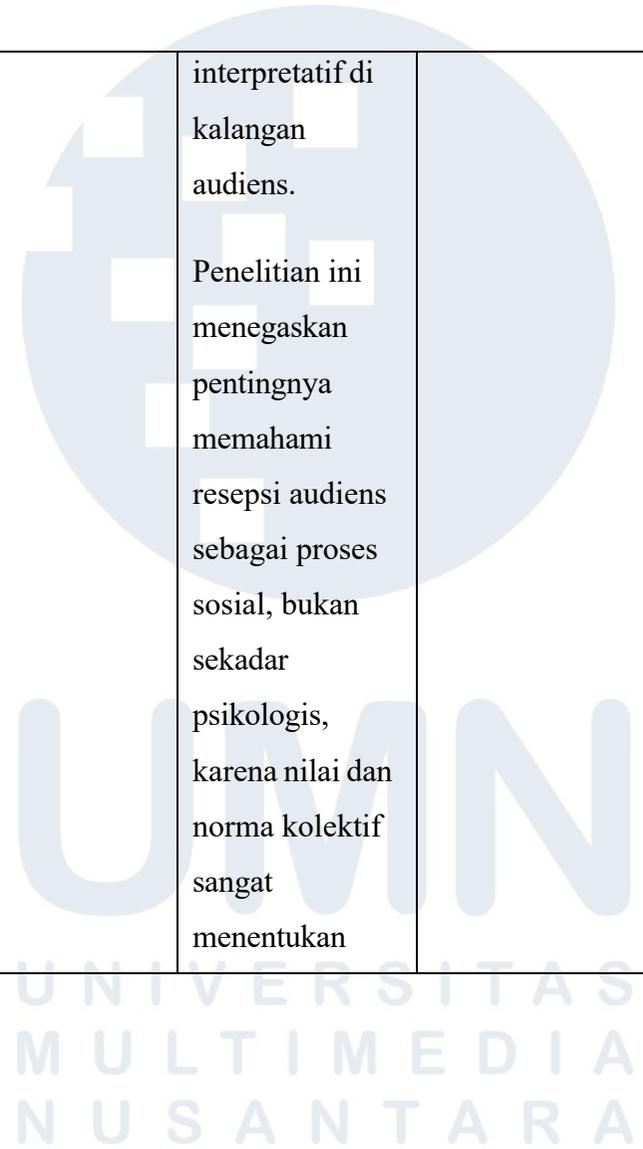
7.	Hasil Penelitian	Mayoritas audiens berada dalam posisi dominan, artinya mereka menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh Tasya Farasya. Konten Tasya memberikan inspirasi dan referensi dalam membentuk identitas diri (terutama dalam aspek penampilan dan kepercayaan diri). Konten juga mendorong audiens untuk mengekspresikan diri dan lebih percaya diri dalam penampilan	Penelitian ini menemukan bahwa audiens remaja cenderung memaknai pesan media secara aktif, terutama ketika media menyajikan tema-tema emosional seperti cinta dan kerinduan. Misalnya, elemen seperti slogan “Bandung Kota Romantis” atau frasa populer “Rindu itu Berat” tidak hanya diterima	Penelitian ini mengungkap bahwa audiens memiliki interpretasi yang beragam terhadap kasus Meiliana, seorang perempuan Tionghoa yang dilaporkan karena dianggap menistakan agama. Perbedaan interpretasi	Informan sepakat bahwa media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban, namun resepsinya beragam tergantung latar belakang, pendidikan, gender, dan peran sosial masing-masing. Media dinilai ada yang berpihak pada korban, namun juga banyak yang tidak sensitif terhadap gender. Media terkadang hanya menjadikan kasus sebagai komoditas publik, bukan alat edukasi. Sebagian informan mengkritik pemerintah	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas audiens berada dalam posisi negotiated dalam proses <i>decoding</i> pesan media, yakni mereka memahami sebagian isi pesan yang disampaikan oleh media, namun tidak menerimanya	Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas informan berada pada posisi <i>oppositional</i> dalam teori <i>decoding</i> Stuart Hall, yaitu mereka secara aktif menolak dan menentang makna dominan yang disampaikan media terkait klaim mistis seorang pawang hujan. Alih-alih menerima pesan sebagaimana adanya, audiens justru membongkar narasi tersebut dan
----	-------------------------	--	--	---	--	---	--

	<p>mereka. Identitas yang terbentuk cenderung mengarah ke identitas kosmopolitan, yaitu pandangan bahwa semua manusia setara dalam komunitas global.</p>	<p>begitu saja, tetapi dimaknai secara personal dan emosional oleh remaja berdasarkan pengalaman serta nilai sosial yang mereka anut.</p> <p>Dalam proses <i>decoding</i> pesan media, sebagian besar audiens berada pada posisi dominan, di mana mereka menerima dan menyetujui makna yang diharapkan oleh</p>	<p>tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya audiens, termasuk faktor agama, etnisitas, pendidikan, dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak menerima pesan media secara utuh atau pasif, tetapi melalui proses</p>	<p>dan sistem hukum yang kurang adil terhadap korban. Penelitian menegaskan pentingnya peran media dalam membentuk opini publik, serta menunjukkan bagaimana resepsi dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan nilai personal audiens.</p>	<p>secara utuh. Audiens cenderung kritis, memilih untuk menyesuaikan makna pesan dengan nilai-nilai pribadi, norma sosial, serta pengalaman mereka sendiri. Posisi ini mencerminkan sikap selektif dan reflektif dari audiens</p>	<p>menolaknyanya dengan argumentasi logis.</p> <p>Hal ini terjadi karena informan yang terdiri dari mahasiswa cenderung menjadi audiens aktif yang mengonstruksi ulang makna berdasarkan logika ilmiah dan nilai-nilai akademik yang mereka anut. Pendidikan dan lingkungan akademis berperan besar dalam membentuk kerangka berpikir kritis, sehingga pesan yang</p>
--	--	---	---	---	---	---

		<p>pembuat pesan. Namun, posisi negosiasi juga muncul secara signifikan, yaitu ketika audiens memahami maksud pesan tetapi menyelaraskannya dengan nilai atau interpretasi pribadi mereka.</p> <p>Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor sosiologis seperti latar belakang keluarga,</p>	<p><i>decoding</i> yang kompleks dan subjektif.</p> <p>Lebih lanjut, ditemukan bahwa konteks pemberitaan, baik dari sisi framing media maupun waktu penyebaran informasi, mempengaruhi sejauh mana pesan dapat diterima atau justru disalahpahami.</p>	<p>terhadap konten yang mereka konsumsi, terutama jika konten tersebut berkaitan dengan isu-isu sensitif atau kontroversial.</p> <p>Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa media online memang menjadi sumber informasi utama selama</p>	<p>dianggap tidak rasional atau bertentangan dengan pendekatan ilmiah akan ditolak atau dikritisi. Dengan demikian, audiens tidak hanya memproses informasi, tetapi juga menafsirkan ulang dan menyaringnya melalui sudut pandang rasional dan kontekstual.</p>
--	--	---	--	---	---

			<p>pertemanan, serta norma budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara audiens menafsirkan pesan. Dengan demikian, <i>decoding</i> pesan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh identitas sosial dan konteks kehidupan sehari-hari para remaja.</p>	<p>Dalam beberapa kasus, konteks berita memperkuat pesan utama dan membentuk solidaritas audiens terhadap korban. Namun, dalam kasus lain, konteks justru mengaburkan pesan dan memperbesar potensi bias atau konflik</p>		<p>masa pandemi, namun tingkat kepercayaan terhadap media tersebut belum sepenuhnya kuat di kalangan audiens. Meski media digital menjadi referensi yang cepat dan mudah diakses, audiens tetap menunjukkan sikap skeptis terhadap</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--

			<p>interpretatif di kalangan audiens.</p> <p>Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami resepsi audiens sebagai proses sosial, bukan sekadar psikologis, karena nilai dan norma kolektif sangat menentukan</p>		<p>kebenaran dan objektivitas informasi yang disajikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa audiens saat ini tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengevaluasi kredibilitasnya.</p>	
--	--	--	---	--	---	--



				cara pesan dimaknai.			
--	--	--	--	-------------------------	--	--	--



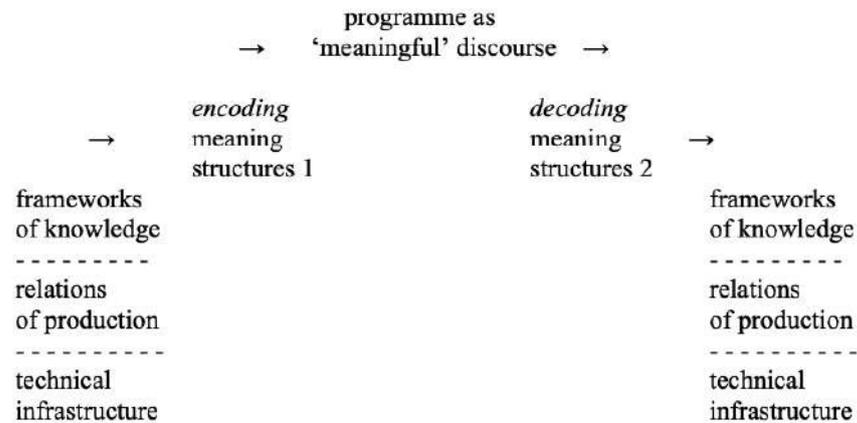
2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Reception Theory*

Pada tahun 1973, Stuart Hall, seorang aktivis politik dan ahli teori budaya, memaparkan model komunikasinya dalam sebuah esai berjudul “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*”. Teori yang diajukannya menggambarkan bagaimana produser menggunakan berbagai simbol untuk mengkodekan makna sebuah program, sesuai dengan ideologi dan sumber daya yang dimilikinya, yang kemudian ditafsirkan oleh audiens, yang harus memahami pesan tersebut melalui kerangka pemahaman mereka sendiri (Patma & Prihatin, 2025).

Teori Resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980) memandang proses komunikasi bukan sebagai alur satu arah, melainkan sebagai proses yang kompleks dan interaktif. Dalam model ini, pengirim pesan (*encoder*) menyusun pesan dengan menggunakan berbagai simbol dan kode yang berasal dari ideologi, pengalaman, serta sumber daya yang dimiliki. Namun, ketika pesan ini diterima oleh khalayak (*decoder*), pemaknaannya bisa berbeda karena audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan masing-masing (Hasna et al., 2024).

Model ini menekankan bahwa makna tidak ditentukan hanya oleh pembuat pesan, tetapi juga dibentuk ulang oleh audiens yang aktif berdasarkan realitas sosial mereka. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga proses tawar-menawar makna antara media dan audiens (Hall, 2019). Teori resepsi merupakan pendekatan dalam studi komunikasi yang menjelaskan bahwa makna media tidak bersifat tunggal atau tetap, tetapi dibentuk secara aktif oleh audiens. Gagasan ini pertama kali dikembangkan oleh Stuart Hall dalam esainya yang terkenal *Encoding/Decoding in the Television Discourse* (1973), di mana ia menyatakan bahwa komunikasi bukanlah proses linier antara pengirim dan penerima, melainkan melibatkan proses kompleks yang mencakup produksi, distribusi, konsumsi, dan reproduksi pesan (Hall, 1980).



Gambar 2. 1 *Hall's encoding/decoding model*

Sumber: Ross (2011)

Untuk memahami bagaimana makna dikodekan dan didekodekan dalam komunikasi media, Hall memperkenalkan tiga elemen penting yang saling berkaitan, *framework of knowledge*, *structure of production*, dan *technical infrastructure*. Ketiganya membentuk konteks sosial dan material dari proses produksi dan penerimaan pesan media. *Framework of Knowledge* merujuk pada sistem pemahaman, wawasan, pengalaman, nilai, serta ideologi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam proses encoding, pembuat konten menggunakan kerangka ini untuk membentuk makna dari pesan yang dibuat. Sebaliknya, dalam proses *decoding*, netizen juga menggunakan kerangka pengetahuan mereka masing-masing untuk menafsirkan pesan yang diterima. Perbedaan latar belakang pengetahuan inilah yang menyebabkan makna yang dikodekan bisa berbeda dengan makna yang didekodekan.

Oleh karena itu, pemaknaan atas suatu teks media sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan pendidikan yang dimiliki audiens. *Framework of Knowledge* memengaruhi dari si pembuat konten (korban) maupun netizen dalam memaknai isi pesan. *Structure of Production* mencakup siapa yang memiliki kendali atas produksi, siapa yang terlibat dalam proses kreatif, dan bagaimana keputusan dibuat. Dalam konteks ini, struktur produksi menjadi ruang ideologis yang berpengaruh besar terhadap isi pesan yang dikodekan.

Jika sebuah media berada di bawah pengaruh kekuatan dominan, maka pesan yang dihasilkan kemungkinan besar merefleksikan ideologi dominan tersebut. Sebaliknya, media alternatif atau independen dapat menghadirkan perspektif yang kritis terhadap dominasi tersebut.

Technical Infrastructure merujuk pada sarana dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan penyebaran pesan, seperti kamera, software penyuntingan, algoritma media sosial, hingga platform distribusi seperti TikTok. Teknologi ini tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membentuk cara penyampaian pesan dan memengaruhi bagaimana pesan dikonsumsi oleh netizen. Sebagai contoh, algoritma TikTok dapat memperkuat atau melemahkan jangkauan suatu konten karena memungkinkan video viral karena banyaknya interaksi (*likes, comment, share*), sehingga berpengaruh terhadap siapa yang menerima pesan tersebut dan bagaimana mereka meresponsnya.

Hall (1980) menekankan bahwa audiens bukanlah penerima pasif, melainkan subjek yang secara aktif membentuk makna dari pesan yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, satu pesan yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh individu atau kelompok audiens yang berbeda. Hall juga membagi posisi audiens dalam memahami pesan ke dalam tiga kategori:

1. *Dominant/Hegemonic*: audiens menerima makna sebagaimana dimaksud oleh pembuat pesan.
2. *Negotiated*: audiens sebagian menerima dan sebagian menolak pesan, sesuai dengan nilai dan pengalaman pribadi.
3. *Oppositional*: audiens menolak sepenuhnya makna dominan dan menciptakan makna alternatif.

Teori ini menggeser fokus dari “apa yang dikatakan media” menjadi “bagaimana audiens memaknainya,” yang kemudian menjadi dasar bagi banyak kajian kritis media dan budaya populer. Resepsi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk pemahaman audiens terhadap media. Seiring perkembangan teknologi dan

media digital, pendekatan ini semakin relevan karena audiens kini tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga dapat merespons dan menyebarluaskan pesan secara aktif melalui media sosial. Maka, resepsi bukan lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialog dua arah antara media dan audiens.

Pemikiran Stuart Hall (1980) mengenai teori resepsi telah menjadi fondasi penting dalam kajian komunikasi dan budaya, terutama dalam memahami bagaimana audiens berperan aktif dalam memaknai pesan media. Untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap model *Encoding/Decoding* tersebut, Sven Ross (2011) melalui tulisannya yang berjudul *The Encoding / Decoding Model Revisited* mencoba meninjau kembali model komunikasi Hall dalam konteks yang lebih luas. Ross lebih menyesuaikan ulang dari model sesungguhnya, dalam dua versi, terhadap tipologi dengan memperluasnya hingga pada tingkat pengkodean. Dengan ini, dapat menangani teks yang tidak sepenuhnya berada dalam kategori '*dominant-hegemonic*'.

Ross (2011) membawa pembaca untuk melihat ulang bagaimana kode-kode yang digunakan oleh media dalam proses *encoding* dan bagaimana audiens melakukan *decoding* tidak bisa dilepaskan dari kondisi ideologis dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Ross menekankan pentingnya untuk tidak membakukan pemisahan antara produksi dan konsumsi pesan, karena keduanya saling terikat dalam proses komunikasi yang dinamis dan kontekstual. Dengan pendekatan yang kritis dan reflektif, ini memberikan kontribusi penting untuk memperbarui pemahaman terhadap bagaimana pesan media dikonstruksi, disebarluaskan, dan dimaknai oleh berbagai kelompok audiens dalam lanskap komunikasi yang semakin kompleks.

Dalam Ross (2011) ia membagi tipologi posisi *decoding* menjadi dua versi. Tipologi pertama dalam model Ross digunakan untuk mengevaluasi bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan sudut pandang ideologis, sedangkan tipologi kedua digunakan untuk melihat sejauh mana audiens menyetujui atau menolak isi teks secara langsung. Kedua pendekatan ini membagi posisi *decoding* ke

dalam tiga kategori: dominan, negosiasi, dan oposisi. Ross kemudian mengembangkan model ini dengan menggabungkan posisi *encoding* dan *decoding* dalam sebuah matriks silang, yang menghasilkan sembilan kombinasi interpretasi berbeda. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh, terutama ketika berhadapan dengan teks yang tidak dibingkai dalam ideologi arus utama

Figure 2. The modified encoding/decoding typology (ideology version)

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall's assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (a radical text)
DECODING POSITIONS (ideological)	Dominant-hegemonic position	Dominant-hegemonic reading of dominant-hegemonic text	Dominant-hegemonic reading of negotiated text <i>=Neutralization</i>	Dominant-hegemonic reading of oppositional text <i>=Neutralization</i>
	Negotiated position	Negotiated reading of dominant-hegemonic text	Negotiated reading of negotiated text	Negotiated reading of oppositional text
	Oppositional position	Oppositional reading of dominant-hegemonic text	Oppositional reading of negotiated text <i>=Amplification of critique</i>	Oppositional reading of oppositional text <i>=Agreement with oppositional text</i>

Gambar 2. 2 Tipologi berdasarkan Ideologi

Sumber: *The Encoding/Decoding Model Revisited* (2011)

Ross mengembangkan tipologi posisi pemaknaan yang berfokus pada ideologi untuk melihat bagaimana audiens menafsirkan pesan media. Ross mengkaji apakah pemaknaan yang dilakukan audiens sepenuhnya mendukung, sebagian mendukung, atau justru menentang ideologi dominan dalam masyarakat. Jika audiens memahami pesan sesuai dengan kerangka ideologi dominan, maka mereka menempati posisi *dominant-hegemonic*. Jika pemahaman mereka mencerminkan penerimaan sebagian dan penolakan sebagian terhadap ideologi tersebut, maka mereka berada dalam posisi *negotiated*. Sebaliknya, jika penafsiran dilakukan dari sudut pandang yang menolak ideologi dominan, maka posisinya disebut *oppositional* (Ross, 2011).

Pendekatan ini menekankan pentingnya menganalisis dimensi ideologis dalam isi pesan media. Artinya, sebuah pesan yang disusun dengan ideologi

dominan tetap bisa dibaca secara kritis dan ditolak oleh audiens, sementara pesan yang justru menantang ideologi dominan bisa saja diterima sepenuhnya oleh pembaca yang berpijak pada nilai-nilai arus utama (Ross, 2011).

Figure 3. The modified encoding/decoding typology (text-relative version)

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall' assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (radical text)
DECODING POSITIONS (text-relative)	Text-accepting position	Text-acceptance of dominant-hegemonic text	Text-acceptance of negotiated text	Text-acceptance of oppositional text
	Text-negotiation position	Negotiation of dominant-hegemonic text	Negotiation of negotiated text	Negotiation of oppositional text
	Text-oppositional position	Text-oppositional reading of dominant-hegemonic text	Text-oppositional reading of negotiated text	Text-oppositional reading of oppositional text = <i>Neutralization</i>

Gambar 2. 3 Tipologi berdasarkan *Text-relative*

Sumber: *The Encoding/Decoding Model Revisited* (2011)

Tipologi pemaknaan versi *text-relative* dari Ross difokuskan pada sejauh mana audiens menyetujui atau menolak isi teks secara langsung, tanpa mempertimbangkan kerangka ideologi di baliknya. Tipologi mendekode pesan sesuai dengan makna yang dikodekan atau tidak. Jika membuat pemisahan yang sama antara dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi untuk makna yang dikodekan, maka dapat membuat tabulasi silang antara tipologi *encoding* dan *decoding*, menghasilkan tipologi yang lebih kompleks yang terdiri dari sembilan kombinasi posisi pengkodean dan *decoding* yang berbeda. Ini memberi ruang untuk kemungkinan bahwa teks 'oposisi' (dalam mode pengkodean) dapat dinetralisasi oleh pembaca yang mendekode dari posisi ideologi dominan.

Tipologi ini merupakan kerangka yang tepat untuk digunakan dalam penelitian karena menitikberatkan pada cara audiens memaknai sebuah teks/media berdasarkan posisi mereka terhadap makna yang ditawarkan oleh teks tersebut. Beberapa audiens menerima isi pesan dengan empati terhadap

korban (*text-acceptance*), sebagian menegosiasikan maknanya dengan menyalahkan korban secara tidak langsung (*negotiation*). Sehingga *The modified Encoding/Decoding typology (text-relative version)* memberikan fleksibilitas klasifikasi penerimaan pesan yang sangat sesuai dengan konteks media sosial, di mana teks (dalam hal ini komentar TikTok) terbuka terhadap berbagai interpretasi yang sangat bergantung pada pengalaman, nilai, dan posisi sosial masing-masing audiens.

1. *Encoding Position*

- *Dominant-Hegemonic encoding (Hall's assumed mode)*
Teks yang menyampaikan pandangan dominan atau mainstream.
- *Negotiated encoding (partly critical text)*
Teks yang memuat untuk kritik terhadap dominasi, tetapi tetap mempertahankan beberapa nilai dominan yang merupakan campuran antara penerimaan dan perlawanan.
- *Oppositional encoding (radical text)*
Teks yang secara eksplisit menolak ideologi dominan dan mempromosikan pandangan alternatif atau radikal.

2. *Decoding Position*

- *Text-Accepting position*
Audiens menerima makna teks sebagaimana maksud pembuat teks (tidak mengubah atau menolak).
- *Text-Negotiation position*
Audiens sebagian setuju dengan isi teks, tetapi juga menyisipkan pandangan pribadi yang dapat berbeda dari maksud teks.
- *Text-Oppositional position*
Audiens menolak isi teks dan membaca dari perspektif yang bertentangan secara ideologis.

Dikaitkan dengan kasus yang ada, tipologi yang sesuai berdasarkan *Figure 3: The Modified Encoding/Decoding Typology (Text-Relative Version)*, kasus yang diangkat dalam penelitian ini, yakni konten pelecehan seksual di media

sosial TikTok oleh seorang pengemudi transportasi online (Grab Indonesia) terhadap anak perempuan berusia 16 tahun dapat dikategorikan sebagai bentuk *Oppositional Encoding*. Hal ini dikarenakan konten tersebut secara tegas mengkritik praktik pelecehan seksual dan berusaha menyuarakan pengalaman anak Perempuan yang menjadi korban. Sebagai *radical text*, konten ini menolak narasi dominan yang cenderung menormalkan atau meremehkan kasus pelecehan, dan justru menekankan pentingnya keberanian korban dalam bersuara serta perlunya tindakan hukum terhadap pelaku.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Pelecehan Seksual

Secara etimologis, istilah pelecehan seksual berasal dari kata "leceh" yang berarti tindakan yang merendahkan atau mencemarkan martabat seseorang. Pelecehan seksual sendiri dipahami sebagai perilaku yang menggoda atau mengganggu dengan nuansa seksual, yang menyebabkan korban merasa terganggu secara emosi (Dewi Utama & Majid, 2024). Selain itu, pelecehan seksual juga mencakup berbagai tindakan yang bernuansa seksual dan dilakukan secara sepihak, dilakukan secara tidak diinginkan serta bersifat memaksa tanpa adanya persetujuan dari pihak yang menjadi sasaran. Bentuknya bisa berupa permintaan yang mengandung unsur seksual, komentar yang merendahkan martabat, maupun tindakan fisik yang melanggar batas pribadi. Tindakan ini bisa bersifat eksplisit maupun implisit, dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban (Dzulhi Amalina & Masyithoh, 2024). Akibatnya, korban dapat mengalami reaksi emosional negatif seperti perasaan marah, benci, malu, atau tersinggung (Nurahlin, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, pelecehan seksual didefinisikan sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual yang dilakukan melalui tindakan fisik maupun non-fisik yang menyasar bagian tubuh seseorang dan memiliki keterkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti rasa takut, terintimidasi, merasa dihina,

direndahkan, bahkan dipermalukan di ruang publik maupun privat (Maharane et al., 2024).

Pelecehan seksual non-fisik dalam undang-undang ini mencakup segala bentuk ucapan, isyarat tubuh, hingga tindakan lain yang tidak pantas yang ditujukan kepada tubuh, orientasi seksual, atau organ reproduksi seseorang. Contoh pelecehan non-fisik yang sering terjadi adalah komentar bernada seksual, godaan, candaan yang bersifat vulgar, tatapan atau gestur yang menjurus, siulan, bahkan pertanyaan yang mengandung unsur seksual tanpa adanya persetujuan dari pihak yang dituju. Meskipun tidak menyentuh fisik secara langsung, tindakan ini tetap dianggap sebagai bentuk kekerasan karena mampu menimbulkan rasa tidak nyaman, tertekan, dan kerugian psikologis bagi korban (Maharane et al., 2024).

Penting untuk dipahami bahwa pelecehan seksual tidak selalu berbentuk serangan fisik secara langsung, tetapi dapat pula muncul dalam bentuk yang lebih halus dan kasat mata, seperti komunikasi atau interaksi yang mengandung unsur seksual tanpa persetujuan. Hal ini penting untuk dipahami mengingat persepsi masyarakat masih kerap kali meremehkan tindakan-tindakan non-fisik dan menganggapnya sebagai sesuatu yang “sepele” atau “bercanda”, padahal berdampak serius terhadap martabat dan kesehatan mental korban.

Menurut Sitompul (2023) pelecehan seksual juga dapat dipahami sebagai perilaku tidak pantas yang dilakukan secara berulang dan cenderung kasar. Tindakan ini biasanya memiliki unsur tekanan, paksaan, atau dominasi dari pelaku terhadap korban dengan tujuan agar korban mengikuti kehendak pelaku. Bentuk pelecehan seksual secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pelecehan seksual fisik atau non-verbal, seperti menyentuh, meraba, atau memegang bagian tubuh korban yang membuat korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, atau malu. Kedua, pelecehan seksual verbal, yang dilakukan melalui ucapan atau percakapan yang berisi muatan seksual dan ditujukan kepada korban, sehingga menimbulkan rasa tidak aman atau penghinaan secara psikologis (Setiadi, 2022).

Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga secara mendalam memengaruhi kondisi psikologis dan emosional. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sering kali terjadi di lingkungan kerja, pendidikan, maupun ruang publik.

Persepsi seseorang terhadap apakah suatu tindakan tergolong pelecehan seksual sangat bergantung pada batasan pribadi dan pemaknaan masing-masing individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kesadaran akan batas kenyamanan dan privasi orang lain, serta menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama dalam setiap bentuk interaksi sosial.

Pada penelitian ini, konsep pelecehan seksual menjadi landasan penting karena berfungsi sebagai titik tolak untuk memahami bentuk, karakteristik, dan dampak dari tindakan tersebut. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana netizen, khususnya Generasi Z, memberikan respons terhadap konten pelecehan seksual yang tersebar di media sosial, dengan mengacu pada pemahaman mendasar bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak diinginkan, merendahkan, dan dapat berdampak negatif secara psikologis maupun sosial terhadap korban.

2.3.2 Media Sosial sebagai Ruang Diskursif

Di era digital seperti sekarang, perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat (Syahrudin, 2020). Perubahan ini membawa dampak besar terhadap masyarakat Indonesia, tidak hanya dalam aspek budaya, etika, dan norma, tetapi juga dalam cara penyebaran informasi yang semakin cepat dan mudah. Media sendiri dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audiens (Ode et al., 2023).

Salah satu hasil dari perkembangan teknologi ini adalah munculnya media sosial, yaitu platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi berbagai bentuk konten. Media sosial menyediakan ruang bagi penggunanya untuk saling bertukar informasi melalui

teks, foto, maupun video. Dalam konteks teori media, menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform yang menyajikan informasi secara luas dan dapat diakses dengan sangat cepat.

Tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi, media sosial juga menjadi wadah hiburan bagi para penggunanya. Media sosial terbagi ke dalam enam kategori utama: konten, situs jejaring sosial, blog dan microblog, proyek kolaboratif, dunia virtual, dan dunia sosial virtual. Dari keenam jenis ini, situs jejaring sosial menjadi yang paling populer karena memberikan kemudahan bagi pengguna untuk saling terhubung dan berbagi informasi pribadi.

Aplikasi sendiri merupakan perangkat lunak komputer yang dirancang untuk membantu pengguna menyelesaikan berbagai tugas secara efisien. Dibandingkan dengan perangkat lunak lainnya, aplikasi memiliki manfaat yang lebih praktis dalam mempermudah berbagai aktivitas (Tasya Jadidah et al., 2024). Aplikasi yang kini sangat populer adalah TikTok (Andriani et al., 2024)

TikTok merupakan platform berbasis audiovisual yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan kreativitas dan ekspresi diri dalam bentuk video singkat. Aplikasi ini tidak hanya digemari oleh generasi muda, tetapi juga telah menarik perhatian kalangan usia yang lebih tua. TikTok menjadikan ponsel layaknya studio mini yang memungkinkan siapa saja membuat video menarik dengan efek visual yang memukau dan antarmuka yang ramah pengguna.

Didukung oleh kecerdasan buatan dan teknologi pengambilan gambar, TikTok memberikan kemudahan dalam proses produksi video, menjadikannya lebih efektif dan efisien (Utami Rezkawaty Kamil et al., 2022). TikTok mulai dikenal di Indonesia pada bulan September 2017. Menurut Viv Gong, Head of Marketing TikTok, Indonesia menjadi salah satu pasar utama karena tingginya penggunaan internet di negara ini. TikTok memahami karakteristik generasi muda Indonesia yang cenderung kreatif dan ekspresif (Andriani et al., 2024).

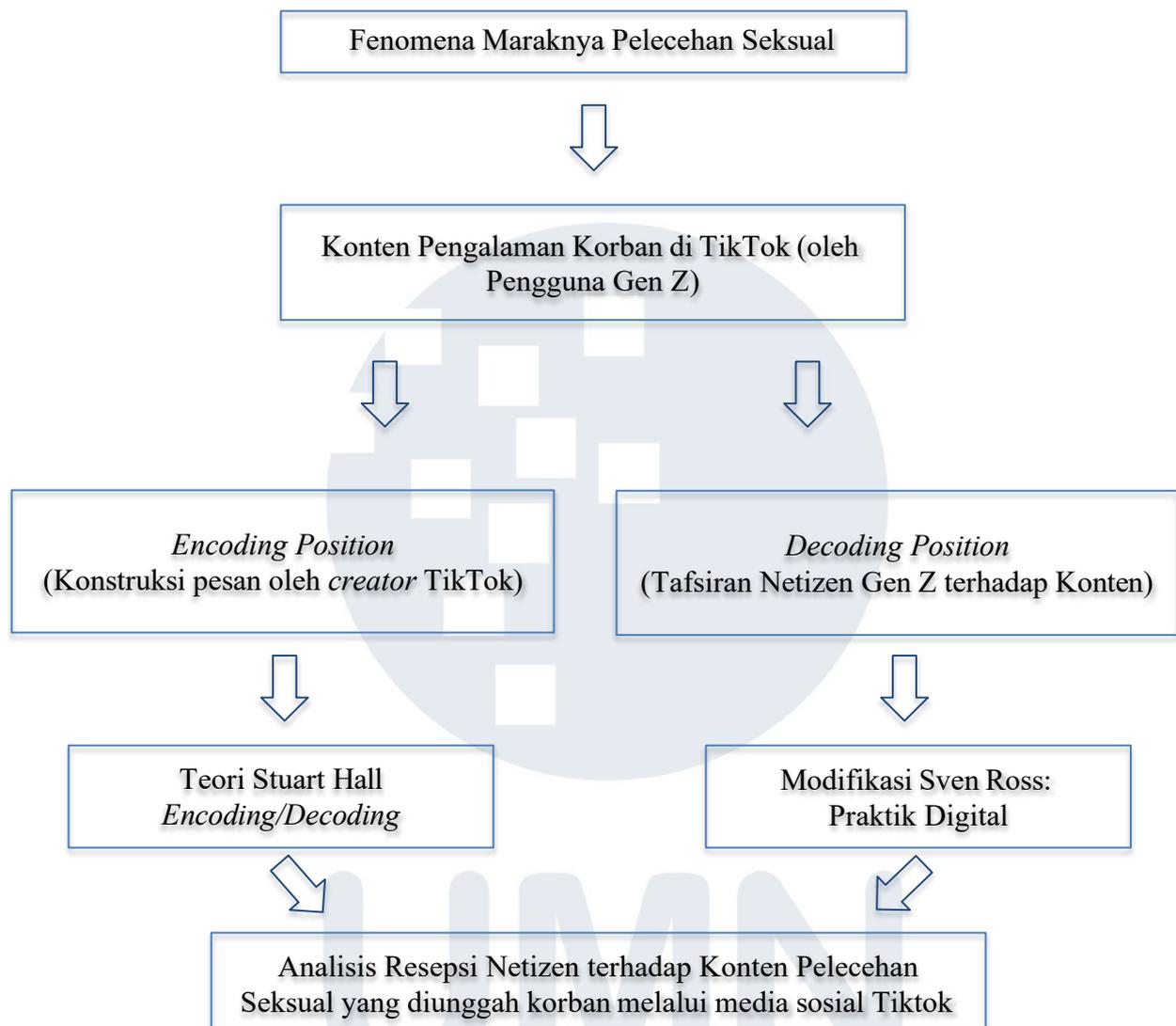
Di era digital, pelecehan seksual juga merambah ke media sosial, dan biasanya terjadi dalam bentuk pelecehan non-fisik. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan ditujukan kepada siapa pun yang terhubung di dunia maya. Karena media sosial bersifat terbuka dan dapat diakses kapan saja

serta di mana saja, maka tindakan pelecehan seksual melalui platform digital dapat memperburuk interaksi sosial serta berdampak negatif pada kondisi psikologis korban.

Konsep media sosial memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena media sosial menjadi ruang utama berlangsungnya interaksi digital, termasuk dalam hal penyebaran dan respons terhadap berbagai isu sosial, salah satunya adalah pelecehan seksual. Dalam konteks digital, media sosial tidak hanya berperan sebagai saluran komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai media di mana opini publik terbentuk dan dikemukakan secara terbuka. Penelitian ini memanfaatkan pemahaman tentang media sosial sebagai ruang publik virtual yang memungkinkan pengguna khususnya Generasi Z menyampaikan pandangan, reaksi, dan penilaian terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang tersebar luas secara daring. Oleh karena itu, media sosial menjadi elemen penting dalam mengamati bagaimana pesan-pesan terkait pelecehan seksual diterima, ditafsirkan, atau bahkan ditantang oleh audiens, sebagaimana dikaji melalui perspektif teori resepsi.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Penulis (2025)